

## Migrasi orang-orang Madura ke dusun sendang biru, 1980-1994

Rikat L Sofyan<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, 65145, rikat.l.1907326@students.um.ac.id

\*<sup>1</sup>Corresponding email: rikat.l.1907326@students.um.ac.id

### **Abstract**

*Madurese are one of the tribes in Indonesia that have high mobility. They migrate from their home areas to other areas in search of a more decent livelihood. Of the various Madurese migration destinations in the archipelago, Malang is one of them. Malang is an area with various aspects in it, such as education, culinary, tourism, and fisheries. This paper aims to narrate how the arrival of Madurese immigrants to South Malang, precisely to Sendang Biru in the period 1980 – 1994. The author uses the historical method by conducting in-depth readings of informal archival sources (newspapers), books, articles, and direct tracing through the process of interviews and field observations. In accordance with the Migration Theory, this paper shows that the potential for fishery resources in Sendang Biru can attract immigrants from Madura, especially fishermen and traders. From the process of in-migration of Madurese to Sendang Biru, various impacts arise, in which Sendang Biru Hamlet has a heterogeneous population that lives side by side, because of this, various social, cultural and economic impacts arise. Even though they live side by side with different cultural backgrounds, they show tolerance for one another and do not highlight their respective ethnic identities.*

### **Keyword**

*Migration; Madurese; Sendang Biru.*

### **Abstrak**

Suku Madura merupakan salah satu suku di Indonesia yang mempunyai mobilitas cukup tinggi. Mereka bermigrasi dari daerah asal ke daerah lainnya untuk mencari penghidupan yang lebih layak. Dari berbagai daerah tujuan migrasi orang Madura yang ada di Nusantara ini, Malang merupakan salah satunya. Malang merupakan daerah dengan berbagai aspek di dalamnya, seperti pendidikan, kuliner, pariwisata, hingga perikanan. Tulisan ini bertujuan menarasikan bagaimana kedatangan para imigran Madura ke Malang Selatan, tepatnya ke Sendang Biru pada periode 1980 – 1994. Penulis menggunakan metode sejarah dengan melakukan pembacaan mendalam terhadap sumber-sumber arsip informal (surat kabar), buku, artikel, dan penelusuran langsung melalui proses wawancara dan observasi lapangan. Sesuai dengan Teori Migrasi, dalam tulisan ini menunjukkan bahwa adanya potensi sumber daya perikanan di Sendang Biru dapat menarik kedatangan para imigran dari Madura, khususnya para nelayan dan pedagang. Dari proses migrasi masuk orang Madura ke Sendang Biru menimbulkan berbagai dampak, di mana Dusun Sendang Biru memiliki penduduk heterogen yang hidup saling berdampingan, karena hal tersebutlah timbul berbagai dampak sosial, budaya, dan ekonomi. Meski saling hidup berdampingan dengan latar budaya yang berbeda, mereka saling menunjukkan sikap toleransi satu sama lain serta tidak menonjolkan identitas kesukuan masing-masing.

### **Kata Kunci**

Migrasi; Orang Madura; Sendang Biru.

*\*Received: May 18<sup>th</sup>, 2023*

*\*Accepted: October 30<sup>th</sup>, 2023*

*\*Revised: October 4<sup>th</sup>, 2023*

*\*Published: October 31<sup>st</sup>, 2023:*

### **PENDAHULUAN**

Berbicara mengenai perkembangan suatu kawasan, nilai suatu golongan masyarakat yang berupa ras, etnis, serta suku dalam suatu kelompok masyarakat tidak terlepas dari suatu perjalanan historis dari golongan itu sendiri. Hal tersebut yang juga ada pada kawasan Dusun Sendang Biru, Desa Tambakrejo, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Di mana daerah tersebut yang mulanya belantara hutan yang belum ada permukiman masyarakat, namun seiring dengan berjalannya waktu, semakin hari makin berkembang dengan adanya pergerakan masyarakat dari wilayah lain menuju area Sendang Biru tersebut. Sendang Biru memiliki penduduk heterogen, namun sebagian besar mereka berasal dari tiga kelompok etnis utama, yaitu suku Jawa, Bugis dan Madura. Pada awal tahun 1980-an para imigran dari luar daerah datang dan bermukim di Sendang Biru, mereka kebanyakannya berasal dari Sulawesi, Madura, Pasuruan, Banyuwangi, Kalimantan dan beberapa daerah lainnya (Nolan, 2011).

Tulisan ini memfokuskan pada Suku Madura yang merupakan salah satu suku dengan mata pencaharian beragam mulai dari beternak hewan, bertani, berdagang, serta salah satu nya adalah nelayan. Nelayan adalah salah satu mata pencaharian utama suku Madura, dimana para nelayan suku Madura kebanyakan tinggal di pesisir-pesisir pantai salah satunya di desa yang terletak di selatan Kota Malang yakni Dusun Sendang Biru. Nelayan Madura melakukan migrasi di berbagai tempat di Nusantara salah satunya di Desa Sendang Biru Jawa Timur ini. Mulai dari tahun 1980, orang-orang Suku Madura sudah menjajaki desa di selatan Kota Malang ini. Dari awal kedatangannya hingga kini mobilitas masyarakat Suku Madura sudah membawa berbagai perkembangan bersama masyarakat pendatang yang lain dan juga masyarakat asli Desa Sendang Biru yang tentunya sudah lebih dahulu menjajaki tempat tersebut, mulai dari sosial, kebudayaan, hingga mendorong roda ekonomi di Sendang Biru.

Penelitian tentang migrasi orang Madura dan Sendang Biru sudah banyak dilakukan hingga saat ini, dimana pembahasan mengenai Sendang Biru tersebut seperti potensi perikanan yang ada, kemudian kondisi sosial masyarakatnya, hingga potensi pariwisata pesisir pantai. Beberapa tulisan yang berkaitan dengan migrasi masyarakat Madura yang diteliti oleh Sitti Zulaihah yang membahas migrasi orang-orang Penjual Sate Madura ke Yogyakarta karena faktor memperbaiki perekonomian dengan merantau menjadi penjual sate di daerah Yogyakarta (Zulaihah, 2020), Mudji Hartono yang membahas migrasi masyarakat Madura ke wilayah timur Jawa Timur (Probolinggo, Jember, Banyuwangi) dengan tujuan mencari pekerjaan di tempat tujuan migrasi (Hartono, 2010). Selain itu juga ada penelitian tentang oleh Dita

Novalina terkait Sendang Biru yang membahas mengenai potensi perikanan terutama hasil tangkap ikan tuna di Sendang Biru yang menjadi salah satu potensi sumber daya alam di kawasan tersebut (Novalina, 2007), kemudian ada penelitian dari Putra Firdaus tentang pengaruh ekologi di Sendang Biru terhadap tangkapan hasil ikan di Sendang Biru (Firdaus, 2018).

Penelitian lain mengenai konsepsi migrasi juga ditulis oleh Joko Sayono dkk, yang membahas tentang bagaimana fenomena serta pola arus in-out migration atau migrasi masuk-keluar yang ada di wilayah Malang Tenggara (Selatan) pada abad ke 19-20, di mana wilayah Malang pada abad 19 saat itu menjadi destinasi tujuan migrasi oleh beberapa orang dari berbagai wilayah terutama oleh masyarakat dari Madura dan Karesidenan Kadiri karena sejak abad 19 Malang memang dikenal dengan potensi kawasan perkebunan yang menjanjikan, sehingga para imigran dari luar daerah tertarik untuk menjadi buruh kerja di Malang. Hal unik dari tulisan tersebut tidak adanya pola migrasi-keluar di Malang sampai pada tahun setelah kemerdekaan, masyarakat di Malang tenggara baru melakukan migrasi keluar karena faktor menurunnya potensi kawasan industri perkebunan di wilayah tersebut. Kemudian, ada tulisan dari Ida Bagoes Mantra yang membahas mengenai pola arah migrasi antar provinsi di Indonesia pada tahun 1990. Mantra dalam tulisannya membahas mengenai pola arus migrasi yang terjadi pada masyarakat Indonesia pada tahun 1990 serta dikaitkan dengan teori oleh Everett S. Lee tentang poin-poin apa saja yang menyebabkan masyarakat melakukan migrasi (Mantra, 1992; Sayono et al., 2020).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penelitian tentang migrasi orang Madura dan Sendang Biru masih didominasi disiplin ilmu seperti sosiologi, perikanan, pariwisata, serta geografi, serta adanya migrasi yang ada di Malang Selatan sebelumnya karena adanya potensi perkebunan bukan karena perikanan. Belum adanya kajian mengenai historiografi tentang migrasi orang Madura di Sendang Biru ini yang menjadi kebaruan dalam tulisan ini. Keunikan dari tema tentang migrasi orang-orang Madura di Sendang Biru ini adalah adanya potensi sumber daya perikanan di wilayah tujuan sebagai daya tarik sehingga migrasi tersebut bisa berlangsung, dari Suku Madura yang awalnya bermigrasi ke Sendang Biru dan bermukim selama beberapa tahun yang akhirnya menetap serta berinteraksi bersama sebagian warga lokal yang sudah lebih dulu berada di Dusun Sendang Biru hingga menimbulkan berbagai dampak terhadap masyarakat lokal Dusun Sendang Biru sejak adanya para pendatang, seperti mata pencaharian, agama yang ada, hingga perkembangan kawasan permukiman di sekitrar pantai yang semakin berkembang.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis berusaha mengkaji sejarah migrasi orang-orang Madura ke Sendang Biru, di Kabupaten Malang. Penulisan ini diawali pada tahun 1980 karena adanya arus migrasi besar oleh para nelayan dari berbagai daerah terjadi di tahun tersebut, termasuk para orang-orang dari Suku Madura dan juga pada tahun tersebut juga didirikan nya Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Pondokdadap di pesisir Sendang Biru. Batas akhir penulisan di tahun 1994 karena didirikannya permukiman sebagai fasilitas yang lebih diperuntukkan kepada para

pendatang yang berada di sebelah utara pantai atau lebih tepatnya di wilayah Dusun Sendang Biru bagian selatan, permukiman tersebut banyak ditempati oleh para nelayan pendatang di Dusun Sendang Biru (wawancara dengan Widi, 2022). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metodologi sejarah sosial (migrasi) yang melihat perpindahan penduduk dari daerah asal menuju daerah tujuan dengan faktor seperti mata pencaharian dan juga adanya potensi sumber daya alam di tempat tujuan migrasi. Oleh karena, itu penulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam rangka pemahaman terhadap akar historis terhadap peristiwa migrasi orang-orang Madura di Sendang Biru. Hal ini bertujuan untuk memberikan sumbangan terhadap pengetahuan dalam upaya pembangunan memori terhadap sejarah masyarakat yang ada di Dusun Sendang Biru.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang memiliki lima tahapan yakni pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Peneliti melakukan pembacaan sumber secara mendalam terhadap peninggalan masa lalu yang relevan seperti peta, berita koran, buku, artikel. Hal tersebut dilakukan untuk menelaah sejarah migrasi orang Madura di Sendang Biru (Kuntowijoyo, 2013).

Penelitian ini menggunakan sumber pencarian peta wilayah dusun di Google Earth Pro, kemudian penelusuran lebih lanjut menggunakan hasil wawancara dengan bapak Saptoyo selaku tokoh desa Sendang Biru, Bapak Umar, Bapak Budi, dan Bapak Munasir selaku nelayan di Sendang Biru yang sudah datang sejak tahun 1980-an, Pendeta Widi selaku masyarakat yang dihormati sekaligus pemuka agama di Gereja Kristen Jawi Wetan Sendang Biru. Kemudian sumber koran penulis temukan dari terbitan Surabaya Post edisi 9 Mei 1980, dan juga Berita Yudha edisi 7 Mei 1994, serta sumber-sumber lainnya. Dari sejumlah sumber yang disebutkan tadi merupakan sumber sezaman dengan peristiwa yang dikaji oleh penulis. Sumber-sumber tersebut penulis dapatkan dari berbagai tempat diantaranya Lab. Lapasila UM, wawancara dengan narasumber, Dusun Sendang Biru, serta website [mpn.kominfo.go.id](http://mpn.kominfo.go.id), dan juga observasi lapangan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Di balik Water Barrier: Potensi Perikanan di Kawasan Sendang Biru**

Sendang Biru merupakan sebuah kawasan pesisir di bagian selatan Kabupaten Malang, Dusun Sendang Biru merupakan salah satu wilayah yang terletak di Desa Tambakrejo, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang, Jawa Timur, Dusun Sendang Biru mempunyai wilayah pesisir yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Secara geografis Sendang Biru terletak pada koordinat 8° 26' - 8° 30' Lintang Selatan dan 112° 38' - 112° 43' Bujur Timur, Dusun Sendang Biru berbatasan langsung dengan Desa Kedung Banteng di sebelah utara, Desa Tambaksari di sebelah timur, Desa Sitarjo di sebelah barat, dan Samudera Hindia di sebelah selatan dusun.

Dusun Sendang Biru mempunyai luas keseluruhan mencapai 2.735.850 km<sup>2</sup>, luas tersebut sudah mencakup area daratan dan pegunungan ataupun perbukitan, keseluruhan luas tersebut sebagian besar digunakan untuk area ekosistem dan tegal, sisanya adalah sawah, pekarangan, kebun, dan permukiman maupun prasarana umum (Wicaksono, 2018). Secara umum topografi Sendang Biru berupa perbukitan dengan lereng sedang hingga curam pada elevasi 50-250 meter dari permukaan air laut. Dusun Sendang Biru sendiri berada pada ketinggian 15 meter diatas permukaan air laut, wilayah ini memiliki suhu rata-rata 23-25°C yang dipengaruhi oleh iklim bermusim kemarau dan hujan dengan curah hujan rata-rata 1.350 mm/tahun (Damayanti, 2012).

Tata kelola Dusun Sendang Biru bertumpu pada dua sektor penunjang perekonomian dusun, yakni sektor pariwisata dan sektor perikanan, hal ini didasari pada potensi wilayah dan letak geografis yang ada pada Dusun Sendang Biru (Ridhoi et al., 2020). Pesisir Sendang Biru memiliki perbedaan dengan beberapa garis pantai yang ada di wilayah Malang Selatan, yakni di bibir pantai Sendang Biru tidak langsung menghadap laut lepas di Samudera Hindia namun, pesisir Sendang Biru terhalang oleh Pulau Sempu yang terletak di sebelah selatan bibir pantai. Kondisi tersebut menjadikan pantai Sendang Biru berbeda dengan pantai-pantai yang lain, dengan adanya kondisi geografi tersebut memberikan keuntungan terhadap lokasi Pantai Sendang Biru.



**Gambar 1. Peta Wilayah Pesisir Perairan Sendang Biru**  
Sumber: Google Earth Pro, 2009

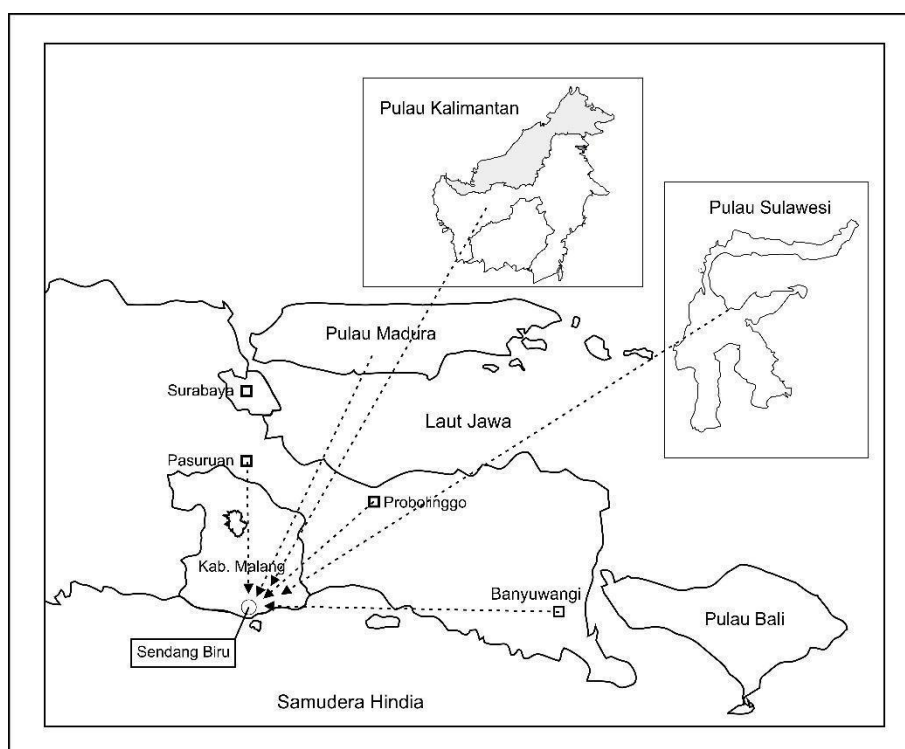
Tata letak Pulau Sempu tersebut lah yang kemudian mengakibatkan gelombang dari perairan laut lepas tidak secara langsung menghantam ke pesisir, karena peran Pulau Sempu di selatan pantai sebagai water barrier, sehingga melindungi dari gelombang yang berasal dari laut lepas secara langsung (Wibawa & Luthfi, 2017). Selat Sempu memiliki jarak sepanjang 400m-1500m, dengan kedalaman kurang lebih 20 m ini Pantai Sendang Biru sangat strategis jika di bangun sebuah pelabuhan. Dengan adanya Pulau Sempu, resiko hantaman gelombang arus tinggi yang berasal dari

Samudera Hindia juga diminimalisir. Dari beberapa faktor tersebut lokasi dari Pantai Sendang Biru ini memiliki keunggulan dan menjadi suatu alasan didirikannya sebuah pondok pelabuhan bagi para nelayan, hal ini yang kemudian menjadikan alasan Pesisir Sendang Biru didirikan pelabuhan untuk pangkalan ikan yang cukup strategis (Ridhoi et al., 2020). Alasan pelabuhan ikan tersebut juga didasari atas potensi perairan di Sendang Biru yang sangat besar, karena berbatasan langsung dengan Samudera Hindia yang memungkinkan terjadinya proses ikan masuk dari laut bebas tersebut sehingga dapat menambah variasi jenis ikan yang ada. Potensi tersebut meliputi jenis ikan yang memiliki nilai ekonomis tinggi serta yang diperuntukkan sebagai pendapatan nelayan (Novalina, 2007).

Dari berbagai kondisi tersebut yang kemudian ditunjang dari berbagai aspek mulai dari kondisi lahan, sumber daya manusia, potensi wilayah yang ada dan sebagainya. Wilayah perairan Sendang Biru memiliki potensi besar dalam menunjang perekonomian masyarakat, yakni adalah panorama alam yang indah sebagai salah satu potensi wisata alam di Malang Selatan, serta posisi pantai Sendang Biru yang cukup strategis yang kemudian menjadi alasan didirikannya Pelabuhan Pendaratan Ikan di Sendang Biru. Kondisi pantai yang cukup strategis serta adanya fasilitas pelabuhan yang cukup mumpuni lah kemudian dapat mendorong kawasan perairan Sendang Biru sebagai tujuan migrasi nelayan dari luar daerah dan kemudian bisa berkembang yang menjadikan kawasan ini sebagai salah satu sentra perikanan di Jawa Timur.

### **Migrasi Orang Madura ke Sendang Biru sejak 1980 an**

Datangnya para imigran di Sendang Biru sudah ada sejak tahun 1980-an awal, di tahun tersebut mulai terjadi arus besar kedatangan para imigran di Sendang Biru. Para pendatang itu berasal dari berbagai daerah seperti Kalimantan, Sulawesi, Banyuwangi, Jember, Madura, dll (Budi, 2022; Umar, 2022). Dari berbagai kelompok masyarakat yang datang bermigrasi ke Sendang Biru, salah satu kelompok masyarakat tersebut adalah para suku Madura yang juga bermigrasi ke Sendang Biru, bagi masyarakat Madura kegiatan migrasi ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat yang turun temurun dari nenek moyang mereka, catatan sejarah pun juga menulis bahwa migrasi orang-orang Madura sudah ada sejak abad 19. Pada saat itu migrasi dilakukan oleh orang-orang Madura karena beberapa faktor seperti kondisi ekologis di Madura yang kurang bisa diandalkan, serta adanya potensi yang lebih menguntungkan pada daerah tujuan di luar Madura (Hadi, 2016). Hal tersebut yang mendorong migrasi para orang-orang Madura, salah satunya adalah ke Sendang Biru, karena potensi sumber daya di Sendang Biru ini dirasa lebih cukup mumpuni untuk menghidupi dalam beberapa tahun ke depan.

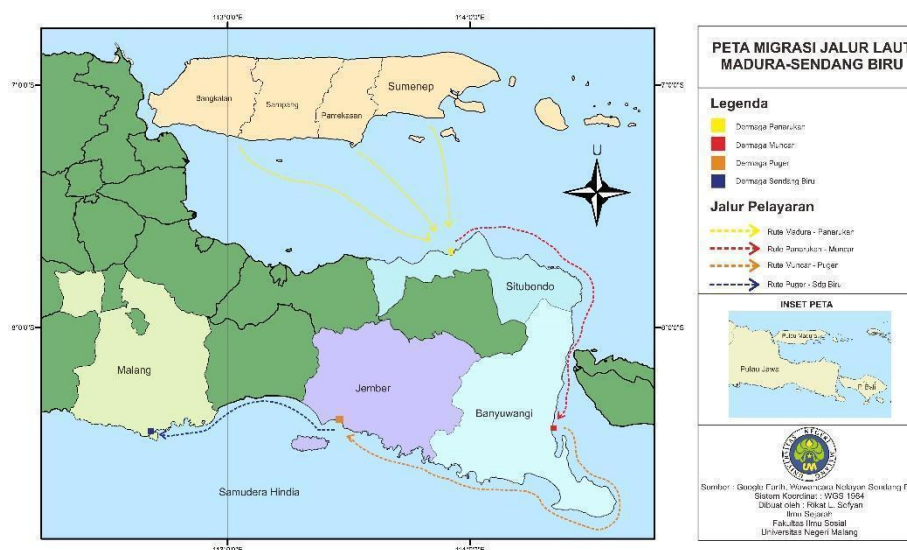


**Gambar 2. Pola Perpindahan Penduduk Migrasi Masuk ke Sendang Biru**  
Sumber: Data diolah dari Wawancara Masyarakat Sendang Biru

Orang Madura di Sendang Biru sebenarnya sudah ada sejak tahun 1970-an akhir, namun migrasi besar mulai berlangsung pada awal tahun 1980-an, yang dimana migrasi tersebut berlangsung juga bersamaan dengan beberapa orang dari wilayah berbeda seperti, Bugis, Jember, dan Banyuwangi. Migrasi tersebut berlangsung melalui jalur darat dan jalur laut, namun kebanyakan para nelayan bergerak lewat jalur laut. Seperti nelayan Madura yang melakukan migrasi melalui jalur laut, melewati beberapa pemberhentian seperti Pelabuhan Panarukan, Muncar, Puger, dan kemudian baru ke Sendang Biru (Budi, 2022; Munasir, 2022). Nelayan Madura melakukan migrasi menuju Sendang Biru dikarenakan tujuan mencari pekerjaan, karena menurut mereka sumber daya alam yang ada di Sendang Biru ini memiliki potensi yang lebih baik daripada tempat asal mereka, dan juga faktor pendorong para imigran lain yang terus berdatangan adalah cerita dari kerabat atau saudara sendiri yang sudah lebih dahulu sudah bermigrasi ke Sendang Biru, kemudian hal tersebut yang menjadikan para imigran Madura kemudian berdatangan ke Sendang Biru (Munasir, 2022).

Terdapat beberapa faktor yang kemudian mendorong para orang-orang Madura melakukan migrasi ke luar dari daerah asal mereka salah satunya ke Sendang Biru, yaitu mencari pekerjaan merupakan faktor utamanya. Selain itu, terdapat faktor lain yang menyebabkan Sendang Biru menjadi tujuan yaitu, adanya potensi besar pada sumber daya perikanan ditambah, adanya fasilitas yang mendukung dengan didirikannya PPI Pondok Dadap. Menurut Everett S. Lee dalam (Mantra, 1992) pola arus migrasi dapat berlangsung secara masif karena faktor jarak antara tempat asal dan tujuan migrasi saling berdekatan, hal tersebut mengakibatkan opsi pilihan tempat

tujuan migrasi seseorang cenderung memilih tempat yang terdekat terlebih dahulu, ditambah juga adanya suatu potensi di tempat tujuan migrasi. Kemudian, faktor lain juga dipengaruhi oleh aktivitas ekonomi suatu wilayah, terutama pada tempat tujuan. Imigran pada dasarnya cenderung menuju daerah-daerah yang sedang melakukan pembangunan ekonomi, misalnya, kawasan Sendang Biru yang di 1980-an awal pemerintah melakukan rencana pembangunan Pelabuhan Pendaratan Ikan untuk meningkatkan potensi sumber daya perikanan di kawasan pesisir Malang Selatan.



**Gambar 3. Peta Migrasi Jalur Laut Madura – Sendang Biru**  
Sumber: Data diolah dari Wawancara Nelayan Sendang Biru, 2022

Pada awalnya masyarakat di sana kebanyakan bekerja sebagai nelayan yang hasilnya hanya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari saja, namun sejak ada rencana pembangunan pangkalan ikan pada tahun 1980 oleh pemerintah, hal tersebut menjadi fasilitas bagi para masyarakat dan nelayan sehingga memiliki kesempatan yang dapat meningkatkan perekonomian sektor perikanan di Sendang Biru untuk kedepannya (Surabaya Post, 1980). Hingga pada tahun 1990 akhirnya PPI Pondok Dadap diresmikan oleh Soelarso selaku Gubernur Daerah Tingkat I Jawa Timur saat itu, roda ekonomi masyarakat pun mulai bergerak ke arah yang maju. Sebelum itu, sebenarnya sudah terdapat proses pelelangan ikan di wilayah pelabuhan secara tradisional yang tentunya dalam skala kecil, dengan hanya menggunakan kapal kecil dan mencari ikan hanya di sekitar perairan yang relatif dekat dengan daratan, berbeda dengan setelah dibangunnya PPI, roda ekonomi masyarakat Sendang Biru terutama para nelayan menjadi semakin mudah, seakan para nelayan dan masyarakat seakan diberi panggung, mereka sudah menggunakan kapal-kapal besar dan mulai mencari ikan bersama kelompok mereka masing-masing (Saptoyo, 2023). Pembangunan PPI tersebut lah yang kemudian menjadi dorongan arus migrasi masuk di Sendang Biru bagi para nelayan dari luar daerah, dengan tujuan karena memang kawasan Sendang Biru selain memiliki potensi sumber daya alam nya juga dilengkapi oleh fasilitas pendaratan ikan yang lebih baik.



Seiring berkembangnya kawasan Pantai Sendang Biru dari sektor ekonomi terutama perikanan dan pariwisata telah membuat para masyarakatnya juga mengalami perkembangan secara finansial maupun sosial mereka. Dalam hal ini para pendatang juga dapat memainkan peran penting dalam perkembangan kawasan Sendang Biru, naiknya perekonomian mereka juga secara tidak langsung menciptakan lapangan pekerjaan yang baru. Sebagai contohnya adalah industri pembuatan kapal yang dibangun oleh salah satu pendatang yang bermigrasi pada tahun 1990-an. Bertambahnya jumlah penduduk juga membuat kawasan Sendang Biru juga berupaya menggali potensi wisata dan perikanan yang berada di Pesisir Malang Selatan. Dari kejadian migrasi yang sebelumnya terjadi, hal itu membuat pertumbuhan sosial-ekonomi masyarakatnya yang seiring di kemudian hari juga membuat mobilitas masyarakat ikut meningkat dikarenakan semakin berkembangnya beberapa sektor di Sendang Biru (Budi, 2022).

Arus migrasi yang terus berkembang kemudian mengakibatkan berbagai dampak terhadap kondisi masyarakat asli Sendang Biru, mulai dari ekonomi, sosial, dan budaya. Karena hal itu, para pendatang harus bisa beradaptasi terhadap masyarakat lain yang berasal dari berbagai latar belakang suku, agama, dan budaya yang berbeda. Hal tersebut lah yang kemudian menimbulkan berbagai pola interaksi dalam masyarakat nya antara masyarakat asli Sendang Biru dan para masyarakat pendatang.

### **Perubahan Sosial Masyarakat Sendang Biru**

Perkembangan kawasan Sendang Biru sebagai pusat perikanan menjadikan banyaknya lapangan pekerjaan, yang dimana hal itu merupakan faktor pendorong masyarakat dari luar daerah untuk terus berdatangan ke Sendang Biru. Besarnya arus pendatang yang terus masuk ke Sendang Biru tentunya menimbulkan dampak pada interaksi masyarakat asli Sendang Biru, kebanyakan orang yang datang ke Sendang Biru bertujuan untuk bekerja menjadi nelayan ataupun pedagang. Secara umum, para pendatang mendapat sambutan baik dari para masyarakat lokal asalkan bersedia untuk melengkapi surat dan perizinan yang harus dipenuhi serta mampu berbaur dengan masyarakat dan tidak menonjolkan identitas dari kelompok nya (Ridhoi et al., 2020).

Meski para imigran yang datang berasal dari berbagai macam daerah di luar pulau, namun kebanyakan para pendatang tersebut didominasi oleh beberapa kelompok masyarakat seperti Suku Jawa, Madura, dan Bugis. Para imigran yang datang dari berbagai tempat dengan membawa identitas serta budaya mereka dari daerah masing-masing yang kemudian menjadi satu dengan masyarakat asli Sendang Biru, tentunya akan menimbulkan dinamika sosial masyarakat akibat dari pola interaksi mereka. Sebelum adanya para pendatang dari berbagai daerah yang menetap di Sendang Biru, dusun ini dulunya merupakan kampung Kristen yang dimana seluruh masyarakatnya merupakan pemeluk Agama Kristen. Semenjak para pendatang masuk dan berinteraksi, pada awalnya mereka diharuskan ikut memeluk Agama Kristen,

sehingga masyarakat pendatang yang memang bukan beragama Kristen sebelumnya, diharuskan untuk memeluk Agama Kristen saat masuk ke Dusun Sendang Biru, karena memang norma sosial yang berlaku pada saat itu masyarakat asli tidak ingin kehilangan identitas kampung mereka yang sudah bertahan sejak nenek moyang. Namun, hal tersebut tidak berlangsung lama hanya sekitar dua sampai tiga tahun saja hingga tahun 1983. Setelah beberapa waktu akhirnya aturan sosial tentang masyarakat pendatang harus ikut memeluk Agama Kristen sudah tidak diterapkan (Saptoyo, 2023).

Keterbukaan masyarakat Sendang Biru mulai berjalan setelah tahun 1983 setelah ditahun itu didirikan sebuah langgar oleh kepala dusun atas dorongan dari Alm. H. Atmo Ismail, beliau merupakan salah satu pendatang yang kemudian berani untuk menginisiasi pendirian langgar pertama di Dusun Sendang Biru sebagai tempat ibadah Agama Islam di sana, Alm. H. Atmo Ismail merupakan salah satu orang Madura yang datang ke Sendang Biru. Hal mengenai keterbukaan masyarakat Sendang Biru juga tidak terlepas dari peran kamituwo Sendang Biru saat itu, yakni Pak Darsono yang juga turut mengizinkan pembangunan langgar pertama saat itu, meski disisi lain Pak Darsono juga mendapat tekanan dari para masyarakat Sendang Biru mengenai perizinan dan penerimaan agama lain di sana, namun setelah dilakukan musyawarah bersama tokoh masyarakat dan juga pendatang akhirnya hal tersebut bisa diterima oleh seluruh masyarakat (Widi, 2022).

Hal ini juga menjadi awal bagaimana Agama Islam masuk dan kemudian berkembang hingga beberapa tahun ke depan, seiring dengan terus kedatangan para pendatang dari luar daerah yang semakin masif dari tahun ke tahun. Masuk dan berkembangnya Agama Islam di Sendang Biru tidak terlepas dari keterbukaan masyarakat asli yang mau menerima.

**Tabel 1. Persentase Agama Yang dianut Masyarakat Sendang Biru**

No	Tahun	Presentase	
		Kristen	Islam
1	1925-1977	100%	-
2	1980	±100%	-
3	1990	80%	20%
4	2000	60%	40%
5	2010	50%	50%

Sumber: Buku Potensi Edutourism di Pesisir Selatan Malang, Jawa Timur. 2019

Agama Kristen yang awalnya merupakan agama mayoritas di Sendang Biru, seiring berjalannya waktu dan banyaknya pendatang dari luar yang juga membawa kepercayaan yang berbeda ke Sendang Biru, Agama Kristen sudah tidak menjadi agama mayoritas di Sendang Biru. Meski begitu, masyarakat asli Sendang Biru tidak

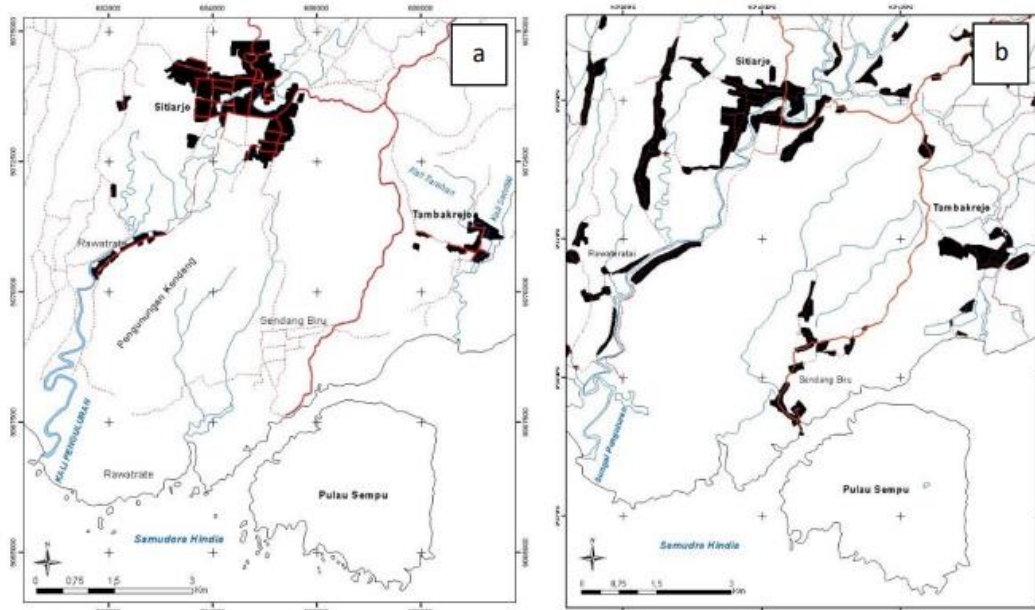
memandang hal tersebut sebagai sebuah ancaman atau masalah, bahkan sikap mereka sebagai masyarakat asli justru semakin menerima perbedaan. Hal itu seperti yang dijelaskan pada wawancara bersama Pak Saptoyo (2023), bahwasanya antara masyarakat asli Sendang Biru dan pendatang saling menunjukkan sikap toleransi terhadap sesamanya meski adanya perbedaan agama yang mereka anut. Sikap toleransi tersebut seperti, jika masyarakat muslim sedang merayakan hari besar di Sendang Biru maka masyarakat Kristen akan menjadi bagian keamanan dalam acara tersebut, begitu juga sebaliknya jika masyarakat Kristen sedang melangsungkan perayaan hari besar, maka masyarakat muslim pun akan menjadi bagian keamanan dalam acara tersebut. Hal tersebut tidak hanya pada perayaan hari besar, hal-hal yang sikapnya perayaan yang bersifat agama meski bukan acara yang besar masyarakat asli dan pendatang akan saling menunjukkan sikap toleransi dengan bentuk menjadi partisipan dalam acara tersebut (Widi, 2022).

Selain dalam hal agama, perubahan lain dalam sektor ekonomi juga dirasakan oleh masyarakat, sebelum berdirinya pelabuhan ikan, dahulu masyarakat memandang sumber daya laut hanyalah sebatas untuk memenuhi kebutuhan hidup. Namun, semenjak didirikan pelabuhan ikan yang lebih layak ditambah masuknya para pendatang ke Sendang Biru roda perekonomian masyarakat jauh lebih terbantu. Kegiatan dalam usaha perikanan merupakan aktivitas ekonomi yang sangat kompleks, karena melibatkan banyak pihak dalam kegiatan tersebut yang saling terkait secara fungsional dan substansial. Sedikitnya pihak-pihak yang terkait adalah nelayan pemilik perahu (perahu dan alat tangkap), nelayan buruh, pedagang ikan, dan pemilik warung atau toko sebagai pemasok kebutuhan hidup nelayan untuk keperluan melaut nantinya (Nikmah et al., 2019)

Masyarakat Sendang Biru yang awalnya tidak terlalu ahli dalam pekerjaan sebagai nelayan, semenjak ada para pendatang mereka diajarkan mengenai teknik-teknik bagaimana cara melaut yang lebih baik, sehingga dengan adanya hal tersebut juga mempengaruhi terhadap hasil tangkapan yang dari tahun ke tahun terus naik (Saptoyo, 2023). Sarana pelabuhan untuk industri perikanan yang lengkap, ditambah populasi nelayan yang juga kian meningkat mengakibatkan proses transaksi ikan di Kios Ikan Nelayan Pelabuhan Perikanan Pantai Pondokdadap Sendang Biru juga cukup besar. Karena banyaknya mobilitas nelayan dan masyarakat dari luar daerah di Sendang Biru, maka masyarakat sekitar juga merasakan manfaatnya dengan membuka usaha warung makan atau hanya sekedar toko kelontong untuk memenuhi kebutuhan nelayan dan pendatang yang lain (Akbar & Huda, 2017).

Adanya dinamika sosial yang terjadi di Sendang Biru tersebut juga dipengaruhi oleh berkembangnya kawasan permukiman di Sendang Biru, seiring dengan banyaknya para pendatang yang masuk ke Sendang Biru, hal tersebut juga berdampak pada kawasan permukiman yang makin meluas. Pola permukiman di Sendang Biru mulai berkembang di awal tahun 1960 dengan ditandai adanya jalan menuju Sendang Biru dari desa Tambakrejo, namun mulai berkembang pesat antara tahun 1970-an hingga 1990-an akhir. Pola permukiman dalam dua hingga tiga dekade

tersebut mulai meluas, hal itu juga disebabkan karena adanya arus migrasi yang mulai masuk pada awal 1980-an.



**Gambar 4. Perkembangan Kawasan Permukiman di Sendang Biru Tahun 1960-2001**

Sumber: Buku Eksplorasi Kawasan Karst Sendang Biru, 2017

Sejak tahun 1960 permukiman sudah terbentuk namun hanya dalam skala kecil di wilayah Sendang Biru bagian utara, hingga pada 2000-an awal terlihat adanya pola penggunaan lahan untuk kebutuhan permukiman semakin meluas. Jalur utama masih berada pada rute Tambakrejo-Sendang Biru, sama seperti pada tahun 1960, namun terjadi perkembangan permukiman ke arah selatan dekat dengan Pantai Sendang Biru (Jonggring Salaka, 2017). Perkembangan permukiman di Sendang Biru juga didasari oleh program kawasan permukiman oleh pemerintah pada tahun 1994. Program tersebut adalah program perumahan RSS (Rumah Sangat Sederhana) yang diinisiasi oleh Menteri Perumahan Rakyat Ir. Akbar Tanjung yang terletak di utara Pantai Sendang Biru. Dimana program tersebut difokuskan terhadap para pendatang yang menetap di Sendang Biru dikarenakan pemerintah ingin memperbaiki masalah permukiman kumuh bagi para nelayan. Pada awal program RSS tersebut menyediakan sebanyak 350 rumah dalam 15 hektar tanah, dengan pilihan tiga tipe rumah, yakni tipe 36, 27, dan 21. Pembangunan tersebut dibagi beberapa tipe agar dapat disesuaikan juga dengan kondisi ekonomi para calon pemilik rumah (Berita Yudha, 1994).

Seiring berkembangnya kawasan permukiman di wilayah utara pantai untuk kemudian ditempati oleh mayoritas pendatang, Dusun Sendang Biru menjadi wilayah permukiman dengan masyarakat yang heterogen, dimana para penduduknya memiliki latar belakang yang cukup beragam. Meskipun banyak penduduk yang memiliki perbedaan secara suku, agama, ras, dan budaya namun, hingga berkembangnya

kawasan permukiman serta lebih intensnya interaksi antara mereka, tidak pernah ada konflik terkait hal-hal di atas. Hal tersebut bisa terealisasi karena memang masyarakat asli Sendang Biru sudah memiliki rasa keterbukaan dan menerima adanya perbedaan atas kondisi sosial yang terjadi di wilayah kampung mereka tinggal, masyarakat asli juga tidak pernah saling mengelompokkan para pendatang berdasarkan suku maupun agama mereka. Para tokoh lokal juga berusaha mereduksi konflik dengan cara membuat suatu acara yang bersifat inklusif dengan kegiatan-kegiatan seperti bersih dusun, kegiatan lingkungan konservasi, kegiatan budaya petik laut yang dimana semua kegiatan tersebut bersifat umum dan tidak merujuk pada suatu kelompok masyarakat tertentu. Menurut penuturan salah satu nelayan, mereka merasa tidak keberatan dengan adaptasi masyarakat yang ada di Sendang Biru, mereka justru cenderung memiliki keterbukaan terhadap para pendatang, asalkan para pendatang juga bisa mengikuti aturan masyarakat yang memang sudah berlaku sebelumnya (Budi, 2022; Saptoyo, 2023; Widi, 2022).

### **KESIMPULAN**

Budaya migrasi Suku Madura ke berbagai daerah di Indonesia memiliki sejarah yang cukup panjang, dari berbagai daerah tujuan, Malang Selatan merupakan salah satunya. Potensi industri pada sektor perikanan merupakan salah satu alasan orang-orang Madura bermigrasi ke Malang, tepatnya ke Sendang biru sejak tahun 1980-an. Ada beberapa faktor yang mendorong mereka bermigrasi ke Sendang biru, namun ekonomi merupakan faktor utama. Selain itu, ada faktor lain yang kemudian mendorong banyaknya orang-orang Madura untuk masuk ke Sendang Biru, yakni orang-orang Madura memiliki relasi atau jaringan sosial yang sudah mereka bentuk sebelumnya, mereka diberi kabar oleh rekan atau saudara yang sudah lebih dahulu merantau ke Sendang Biru. Adanya arus migrasi masuk ke Sendang Biru menimbulkan berbagai dampak seperti sosial, budaya, dan ekonomi bagi masyarakat. Masuknya orang-orang Madura yang kemudian bekerja dan menetap di Sendang Biru menimbulkan pola interaksi yang unik, mereka hidup berdampingan dengan masyarakat pendatang lain dan juga asli yang punya latar budaya berbeda. Namun meski berbeda, kemajemukan tersebut justru menimbulkan interaksi yang mana mereka kemudian tidak secara eksklusif menonjolkan identitas kesukuannya, justru sebaliknya masyarakat asli Sendang Biru dan pendatang memiliki keterbukaan dan rasa toleransi yang tinggi satu sama lain, hal itu dibuktikan dengan adanya acara-acara yang bersifat inklusif bagi seluruh masyarakat serta tidak merujuk pada satu kelompok tertentu.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Akbar, T., & Huda, M. (2017). Nelayan, Lingkungan, Dan Perubahan Iklim (Studi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pesisir Di Kabupaten Malang). *Wahana*, 68(1), 27–38. <https://doi.org/10.36456/wahana.v68i1.630>
- Berita Yudha. (1994). *RSS Jadi Proyek Percontohan*.

- Budi. (2022). *Wawancara Pribadi*.
- Damayanti, D. (2012). *Profil ekonomi rumah tangga perikanan pada nelayan bugis, madura, dan jawa di dusun sendang biru, desa tambak rejo Kecamatan Sumber Manjing wetan Kabupaten Malang Jawa Timur*. Universitas Brawijaya.
- Firdaus, P. (2018). *Studi Pengaruh Faktor Lingkungan Terhadap Hasil Tangkapan Ikan Demersal Pada Bulan November*. Universitas Brawijaya.
- Hadi, A. K. (2016). Migrasi Orang-Orang Madura di Jawa Timur Tahun 1870-1930. *Bahasa Sebagai Objek Kajian Linguistik*, 36(1926), 812–815.
- Hartono, M. (2010). Migrasi orang-orang Madura di ujung timur jawa timur: suatu kajian sosial ekonomi. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, VIII(December), 1–11.
- Jonggring Salaka, M. (2017). *Eksplorasi kawasan Karst Sendang Biru, Kabupaten Malang*. 1–23.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.
- Mantra, I. B. (1992). Pola Dan Arah Migrasi Penduduk Antar Propinsi Di Indonesia Tahun 1990. *Populasi*, 3(2). <https://doi.org/10.22146/jp.11198>
- Munasir. (2022). *Wawancara Pribadi*.
- Nikmah, K., Widodo, S. K., & Alamsyah, A. (2019). Perkembangan Pelabuhan Perikanan Prigi dan Dampaknya terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Nelayan Desa Tasikmadu, Kabupaten Trenggalek, 1978-2004. *Indonesian Historical Studies*, 2(2), 107. <https://doi.org/10.14710/ihis.v2i2.2845>
- Nolan, B. (2011). Ekonomi Politik Masyarakat Nelayan Skala Kecil : Sebuah Studi Perbandingan Masyarakat Pendetang di Rote Ndao dan Jawa Timur Laporan Hasil Penelitian Oleh Brooke Nolan Australian Consortium for In Country Indonesian Studies ( ACICIS ) Fakultas Ilmu Sosial. *ACICIS.Edu.Au*, 1–133.
- Novalina, D. S. (2007). *Potensi Perikanan Tuna Sendang Biru.pdf*. Universitas Brawijaya.
- Ridhoi, R., Bahtiar, M., Anggraini, R. M., Ayundasari, L., Marsudi., Dila, I. R., Novel, M., Jauhari, M., Susilo, W. D., Purnomo, A., A., R. T., Nur, R., Fani, D. E., Resanti, N. A. D., Perndana, H. A., Agustina, N., Mawarni, O., Wicaksana, A. F., Yusvitasari, N. E., ... Firdaus, Z. (2020). *Potensi Edutourism di Pesisir Selatan Malang , Jawa Timur* (Issue May).
- Saptoyo. (2023). *Wawancara Pribadi*.
- Sayono, J., Ayundasari, L., Ridhoi, R., & Irawan, L. Y. (2020). Socio-economic impact in-out migration phenomenon in Southeastern Malang in 19th-20th. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 485(1), 0–10. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/485/1/012023>
- Surabaya Post. (1980). *Wilayah Malang Selatan Akan Dijadikan Pusat Penampungan Ikan Segar*.
- Umar. (2022). *Wawancara Pribadi*.
- Wibawa, I. G. N. A., & Luthfi, O. M. (2017). Kualitas Air Pada Ekosistem Terumbu Karang Di Selat Sempu, Sendang Biru, Malang. *Jurnal Segara*, 13(1), 25–35. <https://doi.org/10.15578/segara.v13i1.6420>
- Wicaksono, C. A. (2018). *Peran nilai-nilai jawa dalam gerakan konservasi hutan mangrove berbasis masyarakat lokal (Studi Fenomenologi Pada Kelompok Masyarakat Pengawas Gatra Olah Alam Lestari (POKMASWAS GOAL) Sendang Biru di Desa Tambakrejo, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupate*. Universitas Muhammadiyah Malang.

Widi. (2022). *Hasil Wawancara*.

Zulaihah, S. (2020). Orang Madura di Yogyakarta: Studi Tentang Sejarah Migrasi Penjual Sate Madura di Yogyakarta. *Heritage*, 1(2), 125–148.

<https://doi.org/10.35719/hrtg.v1i2.19>